

BAB I

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang

Fotografi merupakan sebuah seni yang dapat digunakan sebagai media komunikasi, Foto juga dipergunakan untuk merekam objek dan peristiwa penting pada titik waktu tertentu. Fotografi dapat mengubah sudut pandang seseorang ketika mengambil keputusan. Bahkan bagi sebagian orang gambar bahkan lebih indah dan mengagumkan dari pada kata-kata.

Menurut Ansel Adams, fotografi adalah sebuah seni kreatif yang lebih dari sekedar sarana ide komunikasi faktual. Fotografi juga diartikan sebagai media berekspresi dan komunikasi yang kuat, menawarkan beragam persepsi, interpretasi, dan eksekusi yang tak terbatas.

Menggunakan frase foto lebih berbahaya daripada kata-kata, karena foto dapat menyampaikan makna dan pesan lebih efisien dan efektif daripada penjelasan kata-kata. Foto bercerita lebih dari kata-kata dan dibuat lebih menarik dengan pandangan. Hal ini bisa berdampak positif dan negatif, tergantung bagaimana orang yang melihat foto itu memaknai pesan dan makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam foto itu sendiri. Namun, peran kata dapat digunakan untuk lebih menjelaskan makna dari sebuah pesan atau foto. Foto digunakan sebagai media komunikasi dalam laporan untuk meningkatkan keaslian pesan.

Pameran foto biasanya hadir dengan tema tertentu dengan tujuan yang bermacam-macam, seperti memberikan pesan-pesan sosial kepada masyarakat luas.

Begitu pula dengan pameran Paradigma yang digelar oleh komunitas *Photo's Speak*, dengan tema Paradigma ini para fotografer harus menyajikan foto cerita yang berkaitan dengan tema tersebut.

Sebagai seorang fotografer pastinya akan memasukkan makna dan pesan yang terkandung dalam foto, seperti pesan moral, religi, dan sosial. Namun, pesan tersebut juga dapat dimaknai bagaimana orang yang melihat foto itu memaknai sendiri pesan dalam foto tersebut. Oleh karena itu, dalam dunia jurnalistik, foto-foto yang digunakan untuk mempublikasikan berita harus disertai dengan frase deskriptif dari wartawan agar pesan yang disampaikan tidak disalahartikan dan pesan tersebut dikomunikasikan dengan baik kepada publik.

Foto jurnalistik adalah sajian visual yang mengantarkan sebuah peristiwa bernilai berita dari tempat berbeda kepada pembaca, sehingga pembaca seolah menyaksikan di tempat kejadian. Foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa yang manusia secara ringkas dan efektif dengan bahasa gambar (Solihin, et al., 2018).

Pesan sosial adalah sebuah pemikiran yang diberikan kepada masyarakat, yang bisa terdiri dari 2 orang atau lebih yang saling berhubungan, saling membutuhkan dan memiliki kesadaran, bahwa antara satu dengan yang lain saling berperan. Di lihat dari sosial, sebagai sebuah ilmu yang memiliki obyeknya adalah masyarakat. (Soekanto, 1987).

Fotografi merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan sosial kepada orang-orang yang memiliki latar belakang dan cara berpikir yang berbeda. Tidak jarang para fotografer beranggapan bahwa fotografi dapat berperan dan

bertanggung jawab dalam membentuk kehidupan masyarakat yang ideal, karena pameran karya visual berperan besar dalam pembentukan opini publik.

Melalui pameran Paradigma ini *Photo's Speak* mencoba untuk memvisualisasikan berbagai persoalan cara pandang terhadap sesuatu hal yang menjadi salah kaprah dimasyarakat. Pameran ini juga bertujuan untuk menguak sesuatu yang sering menjadi hal biasa yang terjadi dimasyarakat padahal itu adalah sesuatu hal yang luar biasa.

Photo's Speak yang merupakan sebuah komunitas foto yang berada di Kota Bandung ingin menceritakan bahwa sesuatu hal hal yang dekat dengan dengan kita tidak seperti pandangan orang kebanyakan, melihat sisi baik atau buruknya dengan cara pandang yang berbeda ataupun seharusnya.

Dengan adanya pameran Paradigma ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat melalui visualisasi foto cerita yang menarik, karena saat ini media foto lebih khususnya foto jurnalistik menjadi alat terbaik yang dapat digunakan untuk menginformasikan sebuah peristiwa secara ringkas, efektif dan menarik. Terlebih lagi foto dapat memberikan sebuah pesan atau makna, seperti pesan informatif, edukatif, bahkan inspiratif. Foto dapat berbicara dengan caranya sendiri.

Inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat tema **Pesan-Pesan Sosial pada Pameran Foto Jurnalistik Paradigma**. Melalui karya foto cerita para fotografer *Photo's Speak* akan penulis analisis dengan analisis semiotika melalui teori atau konsep *triangle of meaning* yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, yaitu *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*. Diharapkan teori tersebut

dapat memunculkan pesan-pesan sosial yang ada dalam foto-foto cerita pada pameran Paradigma.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *sign* (tanda) dalam foto cerita dan foto tunggal yang disajikan dalam pameran Paradigma?
2. Bagaimana *object* (objek) yang direpresentasikan dalam foto cerita dan foto tunggal yang disajikan pameran Paradigma?
3. Bagaimana *interpretant* (interpretasi) yang dirujuk *sign* (tanda) dan *object* (objek) dalam foto cerita dan foto tunggal yang disajikan pameran Paradigma?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dengan adanya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui *sign* (tanda) dalam foto cerita yang disajikan dalam pameran Paradigma.
2. Untuk mengetahui *object* (objek) yang direpresentasikan tanda dalam foto cerita yang disajikan pameran Paradigma.
3. Untuk mengetahui *interpretant* (interpretasi) yang dirujuk *sign* (tanda) dan *object* (objek) dalam foto cerita dan foto tunggal yang disajikan pameran Paradigma.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah bagi kajian Ilmu Komunikasi, khususnya terkait pengaruh media massa terhadap individu. Diadakannya pameran foto oleh para fotografer merupakan sebuah fenomena penyajian informasi yang berbeda dari media massa konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru mengenai pameran foto jurnalistik beserta dampaknya terhadap audiens. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para peneliti lain di kemudian hari yang ingin mengkaji topik serupa.

Secara lebih luas, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya wawasan tentang bagaimana karya fotografi, khususnya yang dipamerkan, dapat menjadi sarana komunikasi massa yang mampu mempengaruhi persepsi dan sudut pandang masyarakat terhadap suatu isu atau fenomena tertentu. Penelitian semacam ini penting untuk dikembangkan guna memahami dinamika penyampaian dan penerimaan pesan di era komunikasi visual yang kian masif.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih komprehensif tentang kajian semiotika, khususnya dalam mengaplikasikan analisis tanda-tanda visual pada karya fotografi. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pendekatan semiotika, terutama konsep triangle of meaning milik

Charles Sanders Peirce, dapat digunakan untuk mengupas makna dan pesan-pesan tersembunyi yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik.

Dengan menganalisis tanda (sign), objek (object), dan interpretasi (interpretant) dari serangkaian foto cerita maupun foto tunggal, dapat diungkap pesan-pesan sosial yang ingin disampaikan di balik visualisasi isu tertentu seperti sampah plastik. Hal ini membuktikan bahwa foto jurnalistik tidak sekedar menyajikan informasi faktual, tetapi juga mengandung proyeksi makna dan pesan mendalam yang perlu digali secara kritis.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian semiotika visual, sekaligus memberi referensi baru tentang metode analisis mendalam terhadap karya-karya fotografi, khususnya yang bertema jurnalistik atau dokumenter. Sehingga kedepannya dapat membantu meningkatkan literasi visual dan pemaknaan kritis terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui karya foto.

1.5 Landasan Pemikiran

Dalam berkomunikasi, bahasa dianggap sebagai sarana vital yang paling penting. Di antara simbol atau lambang yang digunakan untuk menyampaikan pesan, bahasa merupakan aspek yang paling sering dimanfaatkan. Bahasa mampu mengekspresikan pemikiran seseorang kepada orang lain dalam bentuk ide, opini, maupun informasi, baik menyangkut hal yang konkret maupun abstrak (Sobur, 2003:140).

Penelitian ini mengacu pada cara komunikasi menggunakan bahasa visual atau gambar. Fotografi dapat diparalelkan dengan bahasa karena merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak luas. Tak jarang fotografer mengomunikasikan pesannya melalui karya foto dengan menyelenggarakan pameran.

Pameran foto diselenggarakan sebagai wadah untuk memamerkan dan menampilkan hasil karya fotografer. Selain itu, pameran juga bertujuan untuk mengapresiasi karya serta menarik minat apresiator, sesuai fungsi utama pameran yakni membangkitkan apresiasi seni di masyarakat sekaligus menjadi media komunikasi antara seniman dan penikmat (Wartono dalam Soebandi, 2008:34).

Terkadang, apresiator membutuhkan waktu untuk merasakan pengalaman keindahan maupun mendapatkan informasi dari sebuah karya, karena di dalamnya terkandung pesan yang disisipkan oleh seniman. Begitu pula pada pameran foto, fotografer pasti menyisipkan pesan tertentu dalam karyanya. Pesan tersebut bisa langsung terlihat dari objek yang tergambar, atau diketahui lebih dalam dengan mengamati tanda-tanda yang ditampilkan secara saksama.

Namun, interpretasi setiap orang terhadap pesan dalam foto akan berbeda-beda, dipengaruhi faktor seperti pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang. Proses pemaknaan dan pandangan terhadap realitas pesan dalam foto dapat dikonstruksikan melalui tanda-tanda visual yang ada.

Terkait foto yang sarat simbol dan tanda, peneliti dapat melakukan analisis semiotika untuk mengungkap pesan tersirat melalui tanda-tanda yang disisipkan fotografer ke dalam karyanya.

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda. Tanda dapat didefinisikan sebagai konvensi sosial untuk mewakili sesuatu yang lain, seperti asap berarti ada api. Secara terminologis, semiotika diartikan sebagai ilmu yang mengkaji segala obyek, peristiwa, dan kebudayaan yang mengandung tanda (Wahjuwibowo, 2018:7).

Salah satu konsep teori semiotika dikemukakan Charles Sanders Peirce, yaitu triangle of meaning atau segitiga makna yang terdiri dari sign (tanda), object (objek), dan interpretant (interpretasi). Teori ini disebut "Grand Theory" karena mendeskripsikan struktur penandaan secara menyeluruh dan menggabungkan berbagai komponennya (Wahjuwibowo, 2018:13).

Pada dasarnya, pesan dalam foto akan memengaruhi persepsi seseorang dalam menginterpretasikannya. Terlebih bila foto tersebut merupakan bagian dari rangkaian cerita yang saling melengkapi. Misalnya foto ikonik seorang anak kelaparan di Sudan yang diabadikan Kevin Carter, menimbulkan berbagai penafsiran seperti mengapa si fotografer tidak menolongnya dan tetap memotret. Perbedaan interpretasi ini bahkan sempat membuat Carter depresi dan mengakhiri hidupnya.

Sebenarnya tanda-tanda pada foto Carter mengandung pesan sosial mengenai masalah kekeringan dan kelaparan di Sudan yang digambarkan melalui obyek tanah tandus dan tulang-tulang anak yang mencuat. Meski pesan tersebut ingin disampaikan, perbedaan memaknainya yang jadi masalah.

Untuk memandu interpretasi yang lebih baik, dapat digunakan konsep segitiga makna milik Peirce. Sign adalah pemaknaan tanda berdasarkan panca indera pada sebuah obyek foto. Object sebagai rujukan tanda tersebut. Lalu interpretant merupakan pemahaman terhadap sign dan object sehingga dihasilkan pemaknaan tertentu.

Dengan teori ini, foto Carter bisa dimaknai lebih bijak setelah dianalisis tanda-tandanya. Karena itu, peneliti hendak menyajikan interpretasi pesan-pesan dalam foto jurnalistik pameran Paradigma dengan menganalisis tanda-tanda pada objeknya menggunakan konsep semiotika Peirce.

1.5.1 Hasil Penelitian Sejenis

Penelitian pertama yang dijadikan rujukan adalah skripsi Rifqi Raynanda Kurniawan yang menganalisis pesan sosial pada foto essay dampak pandemi COVID-19 di media Republika menggunakan semiotika Peirce. Relevansinya adalah sama-sama meneliti foto dengan metode serupa, namun objeknya berbeda, yaitu foto essay di media massa dan pameran foto.

Rujukan kedua adalah skripsi Jamal Ramadhan yang mengupas pesan inspiratif foto jurnalistik koran Sindo Jabar juga dengan konsep triangle of

meaning Peirce. Hal ini memberikan inspirasi untuk menganalisis pesan-pesan sosial pada pameran foto jurnalistik dengan pendekatan yang sama.

Kemudian skripsi Maulidya Bastian sebagai rujukan ketiga membahas tentang manajemen pameran fotografi. Meski fokusnya berbeda, namun tetap relevan karena sama-sama mengangkat tema pameran foto sebagai objek penelitian.

Rujukan keempat dari skripsi Agvi Firdaus menganalisis makna tersembunyi di balik foto-foto dalam buku dengan tujuan yang sama, yakni menginterpretasikan pesan dalam karya foto.

Terakhir, skripsi Atika Fauziyyah mengupas pesan-pesan foto karya Rama Surya menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Relevansinya adalah sama-sama menganalisis pesan dalam foto, meski dengan model semiotika yang berbeda.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu ini menjadi rujukan yang relevan karena menggunakan pendekatan semiotika untuk mengupas makna dan pesan dalam karya foto, baik foto jurnalistik, pameran foto, maupun buku foto dengan objek dan model analisis yang bervariasi.

Tabel 1. 1

Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rifqi Raynanda Kurniawan, UIN SGD Bandung, 2021	<i>Pesan sosial pada foto jurnalistik di media Republika : Analisis semiotika foto Essay dampak pandemi covid-19 di Rubrik Rana Republika edisi juli 2020.</i>	Kualitatif dengan pendekatan Charles Sanders Pierce	Mengetahui tanda, penanda dan interpretasi dalam foto essay dampak pandemic covid-19 di rubrik Rana Republika edisi juli 2020	Dalam analisis pada foto essay dampak pandemic covid-19 di Rubrik Rana Republika ini peneliti dapat menemukan pesan sosial dari empat belas foto pada Media Republika Rubrik Rana Edisi Juli 2020, dengan menggunakan analisis semiotika yang terdiri dari sign, object, dan interpretant.
2.	Jamal Ramadhan, UIN SGD Bandung, 2017	<i>Pesan Inspiratif foto Jurnalistik koran SINDO Jabar: Analisis semiotika foto cerita pada Rubrik Frame Koran</i>	Kualitatif dengan pendekatan Charles Sanders Pierce	Mengetahui tanda, penanda dan interpretasi dalam foto jurnalistik koran Sindo jabar edisi 2017	Dalam analisis foto jurnalistik koran SINDO jabar edisi 2017 ini penelitian menemukan pentingnya penekanan analisis terhadap object yang dipengaruhi teknik

		<i>Sindo Jabar Edisi Januari 2017</i>			fotografi. Teknik fotografi dan literasi visual dapat mempengaruhi tanda dari objek yang menjadikan interpretasi menjadi tajam dan terarah
3.	Muliadyana Bastian, Universitas Pasundan, 2018	<i>Manajemen Pameran Fotografi Bandung Photo Showcase 2015 Di Galeri Selasar Sunaryo Art Space</i>	Studi Deskriptif	Mengamati hasil penyelenggaraan pameran Bandung Photo Showcase 2015 berdasarkan observasi dan pengumpulan data, pameran itu dapat menunjukkan hasil yang sangat baik dari apresiasi pengunjung	Meneliti tentang pameran foto, skripsi ini membahas manajemen berjalannya sebuah pameran
4.	Agvi Firdaus, UIN SGD Bandung, 2016	<i>Analisis Foto Korban Senjata Kimia Perang Vietnam (Jefri Tarigan, Agent Orange The 3rd Generation, 2015)</i>	Kualitatif dengan pendekatan Roland Barthes	Menghadirkan makna tersembunyi di balik foto-foto di buku Agent Orange The 3rd Generation yang ditulis oleh Jefri Tarigan	Dengan menganalisa beberapa foto yang representatif, dapat diperoleh makna tersembunyi bahwa serangan senjata kimia AS di Vietnam mempengaruhi

					generasi ketiga setelah perang.
5.	Atika Fauziyyah. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019	<i>Makna Eksploitasi dibalik Konservasi Satwa Langka: Studi Semiotika Buku Foto Karya Rama Surya "YANG KUAT YANG KALAH"</i>	Kualitatif dengan pendekatan Roland Barthes	Mengetahui pesan-pesan sosial dalam buku foto "YANG KUAT YANG KALAH".	Penelitian ini menghasilkan pesan tentang kehidupan gajah di Pusat Latihan Gajah (PLH) Way Kambas yang penuh dengan pengorbanan dan penderitaan yang harus mereka hadapi di ruang publik. Foto yang ada akan melibatkan pikiran dan perasaan bagi yang melihat dan menikmatinya.

1.6 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, penulis memilih Paradigma konstruktivisme sebagai landasan utama karena Paradigma tersebut dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Guba dan Lincoln (1994) yang dikutip Dedy Nur Hidayat (2004), Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, rumit, dinamis, sarat makna, dan penuh hubungan gejala yang interaktif.

Alasan penulis menggunakan Paradigma ini adalah karena dapat mengungkap kebenaran dari realitas sosial yang terbentuk melalui konstruksi sosial, di mana kebenaran tersebut bersifat relatif. Dalam hal ini, objek foto akan diteliti, dianalisis, dan dikonstruksi maknanya oleh penulis sehingga menghasilkan interpretasi pesan dari sebuah foto.

Paradigma konstruktivisme memungkinkan individu-individu untuk memaknai makna-makna yang beragam (Cresswell, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu fotografi yang selalu menciptakan makna visual berdasarkan apa yang dilihat dan dipelajari oleh fotografer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasari filsafat postpositivisme. Penelitian kualitatif dilakukan untuk meneliti objek secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009).

1.6.1 Pesan-Pesan Sosial

Pesan sosial merupakan sebuah gagasan atau pemikiran yang disampaikan kepada masyarakat luas. Pesan ini dapat disampaikan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk menyampaikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling terkait, saling membutuhkan, dan memiliki kesadaran untuk berperan satu sama lain.

Dengan kata lain, pesan sosial mengingatkan kita bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan harus saling berhubungan serta terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Ia mengandung makna bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing untuk saling mendukung dan memenuhi kebutuhan satu sama lain.

Intinya, pesan sosial mengajak kita untuk menyadari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya dan harus saling bekerja sama demi terciptanya kehidupan yang lebih baik.

1.6.2 Foto Jurnalistik

Menurut Oscar Motulloh, pendiri Galeri Jurnalistik Foto Antara yang mengutip Wilson Hick, foto jurnalistik merupakan media komunikasi yang menggabungkan dua elemen, yaitu elemen verbal dan visual. Elemen verbal

berupa kata-kata atau keterangan informasi yang berfungsi sebagai keterangan atau caption untuk melengkapi sebuah gambar. Sebuah foto tanpa disertai keterangan dapat kehilangan maknanya.

Foto jurnalistik adalah hasil karya dari kegiatan peliputan yang dilakukan oleh seorang fotografer atau wartawan foto. Foto jurnalistik berperan penting sebagai media komunikasi non-verbal berbentuk visual yang dilengkapi dengan keterangan untuk memenuhi kebutuhan informasi di media massa.

Dengan demikian, foto jurnalistik tidak hanya sekadar gambar, tetapi merupakan perpaduan antara gambar dan teks yang saling melengkapi dalam menyampaikan informasi dan pesan kepada khalayak. Foto jurnalistik menjadi media komunikasi yang kuat karena menggabungkan kekuatan visual dan verbal secara bersamaan.

1.6.3 Pameran Foto

Pameran adalah sebuah kegiatan yang melibatkan ruang pamer atau galeri untuk memamerkan dan memajang karya-karya seni, baik karya dua dimensi seperti lukisan, foto, maupun karya tiga dimensi seperti patung dan instalasi. Tujuannya adalah agar karya-karya tersebut dapat dikomunikasikan dan diapresiasi oleh masyarakat luas.

Bagi para fotografer, pameran berfungsi sebagai wadah untuk menuangkan ide, gagasan, bahkan keresahan mereka terhadap suatu isu atau pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada para penikmat seni. Melalui pameran, fotografer

dapat mengekspresikan pandangan dan perspektif mereka dalam bentuk karya foto.

Jadi pameran menjadi sarana penting bagi seniman, termasuk fotografer, untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara visual dengan masyarakat. Pameran memungkinkan terjadinya proses apresiasi serta penyampaian dan penerimaan pesan dari seniman kepada para penikmat karya seni.

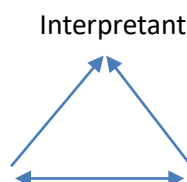
1.6.4 Pameran Foto Jurnalistik Paradigma

Menurut kepala suku *Photo's Speak* kepengerusan 2020-2021 Fakhru Maulana, diadakannya pameran bertajuk Paradigma ini yang paling utama adalah mewadahi para anggota komunitas *Photo's Speak* untuk berkarya dengan menyajikan pesan-pesan sosial kepada khalayak dan menjadi sebuah medium melalui foto untuk menyampaikan bahwa tidak semua pandangan orang terhadap sesuatu itu selalu sama.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu analisis semiotika yang menganalisis tanda yang ada. Charles Sanders Peirce membagi sistem tanda kedalam tiga unsur yang dinamakan teori *triangle of meaning* atau segitiga makna yaitu, *sign* (tanda), *object* (acuan tanda), dan *interpretant* (pemaknaan tanda).



Sign Object

Alasan mengapa memakai semiotika Charles Sanders Peirce karena dalam metode tersebut dapat mengungkapkan tanda apa yang ada dalam foto tersebut, mengungkapkan makna dari tanda tersebut dan juga kita dapat melihat bagaimana objek dari gambar tersebut yang merujuk terhadap tanda yang ada.

1.7.2 Sumber Data

1.7.2.1 Data Primer

Data primer merupakan arsip foto cerita pada pameran Paradigma oleh *Photo's Speak* yang mengangkat tema tentang Paradigma yang terdiri dari delapan foto cerita dalam satu rangkaian pameran.

1.7.2.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder berfungsi sebagai data pelengkap untuk melengkapi data utama atau data primer dalam sebuah penelitian. Data sekunder diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami informasi dari berbagai media lain yang dapat menunjang atau mendukung informasi bagi peneliti.

Menurut Sugiyono (2010:193), sumber data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, melainkan lewat perantara lain seperti orang lain atau dokumen yang dibutuhkan. Sumber data

sekunder dapat berupa informasi dari berbagai pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, atau sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

Jadi, data sekunder diperoleh tidak dari sumber utama, tetapi dari sumber-sumber pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Data ini berfungsi untuk melengkapi, memperkaya, dan mendukung data primer yang diperoleh melalui metode pengumpulan data primer seperti observasi atau wawancara.

1.8 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika segitiga makna dari Charles Sanders Peirce, yang terdiri dari tiga elemen utama yaitu *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan). Tujuannya untuk mendeskripsikan pesan sosial yang terkandung dalam foto cerita dan foto tunggal yang dipamerkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa arsip rangkaian foto cerita dari pameran "Paradigma" yang diselenggarakan *Photo's Speak* pada 14-18 Maret 2021. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka terkait isu-isu sosial yang relevan dengan objek penelitian.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah reduksi data menggunakan analisis semiotika Peirce (*Sign, Object, Interpretant*). Hasil reduksi data ini dikolaborasikan dengan pemahaman peneliti terkait isu-isu sosial yang berkaitan dengan objek penelitian.

Agar hasil penelitian mudah dipahami, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk tabel yang menggambarkan analisis semiotika Peirce terhadap foto-foto yang diteliti.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika untuk mengungkap pesan dan makna sosial dibalik karya foto yang dipamerkan dalam pameran "Paradigma". Harapannya penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu sosial yang diangkat dalam karya-karya tersebut.

